

Praktik Sosial Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra Melalui Komunitas Tuna Netra (KTN) di Desa Babadan

Faiza Nisa Abida^{1*}, Alan Sigit Fibrianto²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, e-mail: faiza.nisaa.2007516@students.um.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji aktivitas pemberdayaan dan praktik sosial yang terbentuk melalui KTN di Desa Babadan Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada pelaku pemberdayaan yang juga merupakan seorang penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada bulan Februari-November 2023. Penelitian ini akan dianalisis melalui rumus teori praktik sosial Pierre Boudieu ($Habitus \times Modal + Ranah = Praktik$). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang mana data primer diperoleh dari proses pengamatan dan hasil wawancara lapangan dengan 7 pelaku pemberdayaan dan 4 stakeholder KTN sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan konsep peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui KTN memiliki aktivitas pelatihan skill dan kemampuan yakni produksi keset, telur asin, sambal pecel, baca tulis huruf braille, dan skill pijat secara rutin setiap minggunya dapat memberikan kemandirian skill yang berkelanjutan bagi anggotanya. Praktik sosial pemberdayaan KTN terbentuk dari adanya kombinasi pola perubahan habitus menuju ke arah yang lebih baik, modal sosial yang kuat, yang mana menjadi penentu keberadaan ranah yakni pemberdayaan KTN di Desa Babadan Kabupaten Blitar. Penelitian memiliki kontribusi akademis yakni korelasi antara praktik sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui sebuah komunitas.

Kata kunci: Disabilitas; Komunitas; Pemberdayaan; Praktik sosial.

Abstract

This research aims to examine the empowerment activities and social practices formed through the Blind Community Center (KTN) in Babadan Village, Blitar Regency, East Java Province. The difference from previous research is that the empowerment actors are also persons with disabilities. This study uses a qualitative method with a case study approach conducted from February to November 2023. The research will be analyzed through the formula of Pierre Boudieu's theory of social practice ($Habitus \times Capital + Field = Practice$). The data analysis method used is the interactive analysis model by Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. This research utilizes both primary and secondary data, where primary data are obtained from observation processes and field interviews with 7 empowerment actors and 4 KTN stakeholders, while secondary data are obtained from various relevant literature concerning the researcher's concept. The results show that the empowerment of visually impaired persons through the KTN involves training activities and skill development, such as making brooms, salted eggs, peanut sauce, reading and writing Braille letters, and massage skills, carried out routinely every week, which can provide sustainable skill independence for its members. The social practice of KTN empowerment is formed by a combination of habitus change patterns towards improvement, strong social capital, which determines the existence of the field, namely KTN empowerment in Babadan Village, Blitar Regency. The research has academic contributions, namely the correlation between social practices in empowering visually impaired persons through a community.

Keywords: Blind disability; Community; empowerment; Social practice.

How to Cite: Abida, F.N. & Fibrianto, A.S. (2023). Praktik Sosial Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra Melalui Komunitas Tuna Netra (KTN) di Desa Babadan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 93-104.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2023 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Tuhan menciptakan makhluk dengan kemajemukan yang ada, dari hewan, tumbuhan, manusia, dan berbagai makhluk hidup lainnya dengan berbagai keistimewaan sendiri. Demikian pula manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang juga dianugerahi dengan nafsu, akal, pikiran, dan juga organ tubuh dengan kelima panca indra yang lengkap dengan indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra peraba, serta indra perasa. Kendatipun demikian, dibalik kesempurnaan yang dikaruniakan oleh Tuhan, terdapat pula beberapa dari mereka yang dikaruniai keterbatasan atau kondisi fisik yang kurang sempurna yang dapat disebut disabilitas. [Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Penegasan Hak-Hak Penyandang Disabilitas](#) menjelaskan mengenai penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan mental, intelektual, atau fisiknya yang menimbulkan hambatan atau terganggunya dalam beraktivitas selayaknya seseorang yang normal. Terdapat beberapa kategori disabilitas diantaranya meliputi tuna daksa (cacat tubuh), tuna rungu (cacat telinga), tuna wicara (tidak bisa bicara), tuna netra (cacat mata), tuna grahita (cacat mental).

Permasalahan mengenai disabilitas merupakan isu yang cukup fundamental, penyandang disabilitas selalu mendapat stigma sebagai sekelompok masyarakat yang sakit (*suck role*). Sejatinya masyarakat yang sakit ini bisa mendapatkan fungsi sosialnya untuk diterima di masyarakat pada umumnya ([Ferardy, 2018](#)). Menurut Worker dalam [Fauzi \(2021\)](#) belum maksimalnya penyerapan tenaga kerja bagi penyandang disabilitas tentunya dikarenakan perbedaan sudut pandang dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas, kurangnya kepercayaan perusahaan untuk mempekerjakan penyandang disabilitas dengan asumsi bahwa akan timbulnya penurunan produktivitas kerja di suatu pekerjaan. Menurut Info Datin ([Fathurrohman, 2019](#)) pada tahun 2018 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jenis disabilitas netra menduduki tingkat paling tinggi jenis disabilitas di Asia Tenggara. Dari jumlah total populasi yang ada, tingkat penyandang disabilitas netra tercatat mencapai 285 juta atau 4,24%. Sedangkan di Asia Tenggara sendiri tercatat sebanyak 27.913.000 jiwa penyandang disabilitas penglihatan. Indonesia sendiri tercatat dengan angka 900.000 jiwa penyandang disabilitas netra, sedangkan *low vision* sebanyak lebih dari 2 juta orang dimana angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi di dunia. Dalam [Raiz & Sahrul \(2020\)](#) data dari Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) 2020 menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki tingkat partisipasi kerja yang masih rendah, yakni sekitar 850 anggota penyandang disabilitas netra yang terdaftar telah bekerja di sektor formal hanyalah sekitar 5-10%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat penyandang disabilitas netra yang belum memiliki kontribusi secara maksimal di dunia kerja atau bekerja di sektor formal

Kurang lebih sebanyak 48% dari jumlah penyandang disabilitas netra di Kabupaten Blitar dengan rentang usia 25 sampai 50 tahun belum pernah mendapatkan akses pendidikan sejak lahir. Terdapat pula isu tidak berkembangnya suatu organisasi bagi penyandang disabilitas netra disabilitas dalam konteks peningkatan *skill* atau pemberdayaan di Kabupaten Blitar. Adanya pemberdayaan disabilitas netra KTN yang dipelopori oleh M dirasa peneliti sebagai sebuah perlawanan bagi stigma yang berkembang di masyarakat terhadap para penyandang disabilitas netra terutama di Desa Babadan Kabupaten Blitar. KTN merupakan sebuah komunitas berbasis kerelawanan yang bergerak di bidang pemberdayaan penyandang disabilitas netra di wilayah Desa Babadan Kabupaten Blitar. Komunitas ini memiliki misi untuk memberdayakan para penyandang disabilitas netra di bawah usia produktif sebagai solusi permasalahan disabilitas netra serta mendorong adanya pemberdayaan untuk menumbuhkan kemandirian *skill* pada penyandang disabilitas netra. Fenomena tersebut memunculkan sebuah pertanyaan besar bagi peneliti terkait aktivitas pemberdayaan dan praktik sosial yang dijalankan KTN dalam melaksanakan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra di Desa Babadan Kabupaten Blitar.

Sebagai tolak ukur penelitian dan menunjukkan kebaruannya, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan topik yang dikaji. Terdapat pembahasan mengenai hasil dari penelitian terdahulu yang akan berguna sebagai perbedaan dan pembandingan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain hasil penelitian, peneliti juga melihat subjek dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti diantaranya adalah [Greenwood et al \(2023\)](#) menunjukkan bahwa adanya harapan baru

bagi untuk memberikan prospek kehidupan yang lebih baik yang mendorong adanya pemberdayaan yang dilakukan kepada 24 penyandang disabilitas di wilayah pedesaan Uganda yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan memiliki peran penting bagi pemberdayaan ekonomi bagi pemuda penyandang disabilitas di pedesaan Uganda.

Macdonald et al (2022) menunjukkan bahwa *photovoice* mampu menjadi platform pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas dengan dapat memberikan wadah bagi mereka untuk mendapatkan akses informasi dan pengaruh perubahan sosial di masyarakat, promosi kesehatan, dan juga termasuk praktik bagi disabilitas. Golubovic, et al (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan pemberdayaan ekstra guna dapat lebih berperan aktif dalam perkembangannya. Ferardy (2018) mengungkapkan pelaksanaan program kampung pintar terhadap penyandang disabilitas memperoleh hasil tidak sesuai dengan keinginan penyandang disabilitas karena tindakannya yang hanya mengacu pada tindakan instrumental. Bukan hanya itu, penyandang disabilitas merespon kurang setuju dengan adanya program kampung pintar dikarenakan alasan ketidakmampuan mereka dalam menjalani *shifting* pekerjaan yang mana mengharuskan mereka untuk mengikuti program dari desa. Fauzi (2021) menunjukkan adanya praktik sosial dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Sunyi *Coffee House and Hope* memberikan hasil yang dapat dirasakan penyandang disabilitas yakni mereka mampu memiliki *skill* dan kemampuan mental yang baik, dan secara perlahan dapat mengurangi diskriminasi yang muncul terhadap kelompok disabilitas. Nurohmah (2019) menunjukkan adanya perubahan signifikan dari Peran Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicana Bathin (PSBNRW) dalam pemberdayaan pada kelompok disabilitas dengan adanya berbagai pelatihan dan fasilitas dapat merubah kemampuan mereka dari tidak berdaya menjadi berdaya. Sukmana (2020) mengungkapkan program peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas netra oleh RSN Malang meliputi bimbingan fisik mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan pelatihan lebih lanjut memberikan suatu keterampilan kerja dan bisnis setelah lulus dari suatu institusi bagi penyandang disabilitas netra. Isnaini (2021) mengungkapkan Peran Dinas Sosial terhadap pemberdayaan disabilitas di Kota Pasuruan memberikan dampak pada penyandang disabilitas yakni mereka mampu menjalankan peran dan tugas dalam kehidupan, seperti menjahit, membuat sabun cuci piring dan lain-lain.

Fibrianto (2018) pemberdayaan kelompok disabilitas melalui *Difa City Tour Transport* (DCCT) yang dianalisis dengan teori pertukaran sosial menemukan bahwa terdapat relasi pertukaran sosial antara pimpinan dan anggota dalam DCCT. Kajian serupa mengenai praktik sosial melalui *Difa City Tour Transport* (DCCT) dianalisis dengan perspektif Pierre Bourdieu mengungkapkan aspek habitus, modal, ranah, dan praktik sebagai wujud kegiatan DCCT (Fibrianto, 2018). Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka belum terdapat kajian yang mengangkat pemberdayaan disabilitas melalui KTN di Desa Babadan dan juga objek praktik dalam sebuah “Praktik Sosial Pemberdayaan Disabilitas Netra Melalui Komunitas Tuna Netra di Desa Babadan kabupaten Blitar” menggunakan teoritis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Konsep Praktik Sosial Pierre Bourdieu menjadi teori relevan dengan masalah yang peneliti angkat sekaligus untuk mendalami permasalahan serupa mengenai penyandang disabilitas. Studi mengenai penyandang disabilitas umumnya mengabaikan aspek praktik sosial dalam pemberdayaan tersebut yakni *habitus*, modal, dan praktik. Maka aspek praktik sosial dalam pemberdayaan kelompok disabilitas tunan netra menjadi kebaruan dalam makalah ini. Penelitian ini menjadi menarik karena agen sosial pelopor dari KTN memiliki kondisi yang sama yakni tuna netra, dimana dengan keterbatasan tersebut tidak menjadi halangan untuk merepresentasikan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra di Kabupaten Blitar. Penelitian ini penting dilaksanakan karena dua hal, pertama penelitian ingin memberi kontribusi kebaruan topik penelitian mengenai praktik sosial pemberdayaan disabilitas. Kedua, penelitian ini akan memberi kontribusi akademis yakni korelasi antara habitus dan praktik sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui sebuah komunitas. Oleh sebab itu, untuk melengkapi gap riset sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang aktivitas pemberdayaan dan praktik sosial yang terbentuk dari pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui KTN di Desa Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Studi kasus (*case study*) menurut Cresswell merupakan cara eksplorasi mendalam dalam suatu kasus yang diharapkan dapat memberi arti penting kepada masyarakat atau kelompok dalam menghadapi permasalahan tersebut (Sugiyono, 2017). Studi kasus digunakan dalam penelitian ini dikarenakan terdapat Komunitas Tuna Netra (KTN) selain PERTUNI yang hanya terdapat di Desa Babadan Kabupaten Blitar dimana merepresentasikan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra di Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada

pelaku pemberdayaan dan *stake holder* KTN selama 6 bulan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan konsep peneliti. Informan dalam kajian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memiliki kriteria dalam menentukan informan yang akan diteliti. Terdapat total 10 informan yang terdiri dari informan pendukung dan informan kunci. Informan pendukung merupakan *stakeholder* atau pihak lain yang ditunjuk dengan alasan terlibat dalam pemberdayaan KTN. Informan pendukung disini adalah Dinas Sosial Kabupaten Blitar yang ditunjuk dengan kriteria mengetahui presentase penyandang disabilitas di Kabupaten Blitar, pengurus PERTUNI dengan kriteria mengetahui informasi terkait PERTUNI yang nantinya akan dikomparasikan dengan KTN, keluarga dari pelaku pemberdayaan yang ditunjuk dengan kriteria mengetahui bagaimana kepercayaan bagi anggota keluarga yang tergabung dalam KTN, serta mitra distributor KTN yang ditunjuk dengan kriteria mengetahui motivasi sebagai pengguna jasa dan distributor dari hasil produksi pemberdayaan KTN. Informan kunci merupakan informan yang ditunjuk dengan adanya pertimbangan dan kriteria mengetahui sejarah berdirinya komunitas, kegiatan dalam komunitas, dan bagaimana hasil dari adanya kegiatan dalam komunitas yang dapat menjadi jawaban dari praktik sosial serta urgensi dari penelitian. Informan kunci diantaranya adalah (MS) yang merupakan pelopor KTN, (PS) (SP) (NS) selaku pelaku pemberdayaan, dan (SM) (IM) selaku anggota pemberdayaan KTN.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Moeloeng, 2016). Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan informan yang sudah dipilih oleh peneliti, wawancara diharapkan dapat menumbuhkan suatu opini dan dapat mengembangkan data dari seorang informan. Selanjutnya yakni dokumentasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa gambar atau foto, catatan harian, dan rekaman suara. Metode analisis data menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Terdapat empat tahap analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data didapat dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain-lain selama 9 bulan dengan mengikuti aktivitas di KTN. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, memilah dan memilih data dan mentransformasikan data yang masih kasar dari data-data yang didapat di lapangan sehingga dapat disajikan dan diverifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi data yang didukung oleh data-data yang valid di lapangan, selanjutnya data-data tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu (Miles & Huberman, 2014). Validitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber dan *member checking* (Creswell, 2019). Triangulasi sumber digunakan penulis untuk membandingkan hasil pengamatan dan wawancara informan. Sedangkan, *Member Checking* dilakukan dengan mengecek berulang kali data yang diperoleh di lapangan, dimana peneliti harus melakukan pengamatan dan partisipasi secara langsung dan berulang kali untuk mengetahui keakuratan dari data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan penyandang disabilitas merupakan isu yang perlu diperhatikan mengingat jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Blitar menyentuh angka sebanyak 7.945 jiwa dengan *detail* jenis penyandang disabilitas sebagai berikut, disabilitas fisik sebanyak 2.208 jiwa, disabilitas netra sebanyak 864 jiwa, disabilitas rungu wicara sebanyak 571 jiwa, disabilitas grahita sebanyak 618 jiwa, disabilitas mental sebanyak 3.251 jiwa, disabilitas ganda sebanyak 179 jiwa, dan lain lain sebanyak 308 jiwa.

KTN dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Badaban Kabupaten Blitar

Berdirinya KTN merupakan langkah yang dilakukan oleh salah satu warga di Desa Babadan Kabupaten Blitar dalam rangka usaha untuk membuat sebuah dobrakan atas *stigma* mengenai penyandang disabilitas yang berkembang di masyarakat dan sebuah upaya untuk menjadikan penyandang disabilitas menjadi sosok yang berdaya di mata sosial masyarakat. KTN merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas netra yang mana telah berdiri sejak Desember 2020 yang diprakarsai oleh M. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan bergabungnya M dengan organisasi PERTUNI (Persatuan Tuna Netra) Kabupaten Blitar, adanya keresahan M atas tidak berkembangnya organisasi tersebut dalam konteks peningkatan *skill* atau pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra di Kabupaten Blitar yang lambat laun juga dirasakan para rekan M yang mana juga tergabung dalam PERTUNI. Timbulah sebuah keberanian dari M untuk membentuk suatu komunitas baru yang berfokus pada pemberdayaan *skill* yang diharapkan dapat menjadikan sebuah revolusi bagi penyandang disabilitas yang tergabung dalam KTN.



Gambar 1. Kegiatan Pemberdayaan KTN

KTN terbentuk atas adanya harapan untuk memberdayakan para penyandang disabilitas netra yang memiliki latar belakang perekonomian menengah kebawah, dan sebelumnya kurang mendapatkan akses pendidikan yang baik sehingga dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan mereka menjadi individu yang berdaya, dan mandiri. Sedangkan program yang terdapat pada KTN bertujuan untuk pemberdayaan penyandang disabilitas netra dalam konteks kewirausahaan yang mana terdapat pelatihan produksi keset dan telur asin yang menjadi program unggulan bagi anggota yang bergabung, serta pelatihan peningkatan *skill* atau kemampuan lain seperti pelatihan *skill* pijat, baca tulis huruf braille secara berkelanjutan yang selaras dengan konsep pemberdayaan komunitas yakni *community empowerment is a process by which disadvantaged people work together to increase control over events that influence their lives* yang memiliki arti pemberdayaan komunitas merupakan suatu proses oleh orang-orang yang kurang beruntung bekerja sama untuk meningkatkan kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka (Werner, 1988). Seperti yang diungkapkan oleh M : “Harapan saya melalui KTN, mereka (para anggota KTN) memiliki dampak bagi mereka sendiri minimal, yaitu salah satu caranya adalah membekali mereka dengan pengetahuan dan kemampuan *skill*, saya yakin kita ini (penyandang tuna netra) itu memiliki kesempatan yang sama seperti masyarakat yang lain, kita memiliki kemampuan dan dapat mengambil bagian seperti masyarakat yang lain, kita bisa menghasilkan, dan kita bisa mandiri asalkan ada kemauan dan motivasi, nah motivasi itu yang tidak bisa datang sendiri makanya saya bertekad dengan Ikhlas untuk menumbuhkan motivasi tersebut pada mereka.”

Pendekatan secara konseptual atau perilaku kepada penyandang disabilitas merupakan salah satu Langkah yang dapat dilakukan dalam upaya mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam mengenali kebutuhan mereka sendiri (Balcazar et al., 2021). Gambar 1 merupakan program KTN yakni mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali sebagai wadah anggota dan pengurus untuk saling bertukar pikiran atau sekedar membahas rencana kegiatan KTN kedepannya. Juga terdapat program rutin yang terjadwal setiap minggunya untuk meningkatkan *skill* dan kemampuan penyandang disabilitas netra dengan kegiatan pelatihan membuat keset, pelatihan membuat telur asin, pelatihan membuat sambal pecel, pelatihan baca tulis huruf braille dengan alat reglet, dan pelatihan pijat netra. Selain dari inisiatif M selaku pelopor KTN, berjalannya pemberdayaan tersebut sehingga dapat terlaksana dengan rutin juga merupakan hasil kerja sama antar pihak, seperti para pengurus, anggota, dan stake holder yang ada di KTN. Untuk mampu mendapatkan sebuah perilaku menuju kemandirian (*empowerment*) individu dan kelompok harus di dorong dan diciptakan sehingga aka ada perubahan perilaku tersebut dapat bermanfaat bagi kesejahteraan dan kualitas hidup mereka dalam hal sikap, budaya, pengetahuan, dan kemampuan (Alfiansyah, 2023).

Tabel 1. Daftar Anggota Aktif KTN

Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
SB	40 Tahun	SMPLB
YA	32 Tahun	Belum Pernah Sekolah
KS	45 Tahun	Belum Pernah Sekolah
TM	40 Tahun	Belum Pernah Sekolah
SL	35 Tahun	SDLB

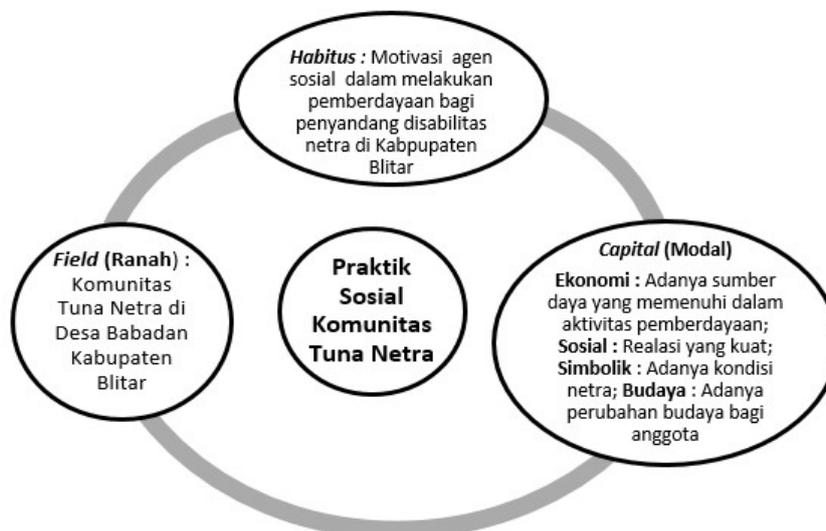
Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
SN	51 Tahun	Belum Pernah Sekolah
HS	36 Tahun	SMPLB
AD	35 Tahun	SMPLB
SM	50 Tahun	Belum Pernah Sekolah
AP	39 Tahun	Belum Pernah Sekolah
PP	34 Tahun	Belum Pernah Sekolah
HS	46 Tahun	Belum Pernah Sekolah
JM	26 Tahun	Belum Pernah Sekolah
AD	41 Tahun	Belum Pernah Sekolah
SA	38 Tahun	SMPLB

Sumber: Hasil olah Data Peneliti dari buku catatan KTN 2022

Tabel 3 merupakan daftar anggota KTN yang mana memiliki kurang lebih sebanyak 35 anggota dengan rincian 15 anggota aktif dan 20 anggota pasif dengan rentang umur 25 tahun sampai 50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan M selaku ketua KTN. Bahwasannya terdapat langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan KTN kepada para anggota atau penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam KTN, antara lain : (1) melakukan perekrutan anggota pada penyandang disabilitas netra yang mana informasi keberadaannya didapatkan secara "*gethok tular*" dari sesama penyandang disabilitas netra untuk bergabung dalam KTN; (2) memberikan pelatihan pada anggota KTN yang berisi tentang program-program pelatihan yang ada di dalam KTN. Dilakukannya tahap ini, untuk menyalurkan pelatihan dan pendidikan *skill* teruntuk para anggota komunitas dan bagaimana memberdayakan para anggota yang sudah terlatih untuk dapat menjadikan hasil pelatihan *skill* mereka memiliki nilai komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui pelatihan di KTN; (3) melakukan bimbingan teknik langsung setiap minggunya kepada para anggota KTN bagi anggota yang belum ahli atau dapat sudah terlatih skill dan kemampuannya secara mandiri; (4) berkelanjutan dalam melakukan pengawasan, diharapkan dalam tahap ini terdapat sinergitas antara anggota KTN dan pengurus KTN dalam hal memberikan pelatihan skill dan pemberdayaan KTN yang dapat bermanfaat dalam jangka panjang yang tentunya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai guna keberlanjutan program tersebut.

KTN: Habitus, Modal dan Ranah

Lahirnya Teori Bourdieu berasal dari kritik terhadap Marx yang dianggap hanya mendominasi produksi budaya dan mengabaikan produksi ekonomi (Krisdinanto, 2014). Bourdieu juga mengungkapkan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan sebuah praktik sosial (Retnawati, 2018).



Gambar 1. Skema Praktik Sosial KTN

Dalam konsep Bourdieu mengemukakan rumus mengenai praktik sosial yakni dengan persamaan yaitu (Habitus x Modal)+Ranah=Praktik

Habitus KTN

Menurut Bourdieu dalam Haryanto (2014) *habitus* diartikan sebagai sistem disposisi, disposisi merujuk pada sikap spontan yang mendasari sebuah pengambilan sikap seorang individu atau kelas ketika berhadapan dengan orang lain atau lingkungan. *Habitus* juga dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan atau bagaimana cara agen sosial memandang dunia, kepercayaan, dan nilai sehari-hari. *Habitus* dibentuk dan dibawa oleh agen sosial dalam momen praktik ketika menemui permasalahan dalam kehidupan, serta pilihan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Mutahir, 2011). *Habitus* dalam KTN dapat dilihat dari dorongan dan motivasi M sebagai agen sosial yang memelopori berdirinya KTN dan adanya pemikiran, harapan, dan keinginan dari agen sosial dalam mengubah sebuah stigma dan budaya penyandang disabilitas netra atas kenyataan mayoritas disabilitas netra tidak memiliki perkembangan dengan bergabungnya mereka di suatu komunitas. Maka dari itu, berdirilah KTN yang dipelopori oleh M sebagai ketua umum disertai dengan rekan-rekan lainnya yang memiliki tujuan yang sama sebagai pengurus.

Habitus yang terbentuk dari KTN adalah adanya program nyata yang dilakukan rutin setiap bulannya yakni bimbingan pelatihan *skill* produksi keset, telur asin, dan sambal pecel yang terjadwal di rumah M yakni Desa Babadan Kabupaten Blitar, kegiatan pelatihan dalam KTN melibatkan M selaku agen sosial pelopor KTN sekaligus sebagai pembimbing bagi anggota yang mengikuti pelatihan, pengurus KTN, dan mitra pengguna jasa yang menjadi distributor dari produk hasil pemberdayaan KTN. Pemberdayaan dalam KTN membentuk *habitus* yang tidak bisa terlepas dari anggotanya. Ketika para anggota komunitas menerima dan memahami ajaran atau pelatihan secara rutin yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan maka pada saat itulah para anggota tersebut menerima sebuah *habitus* baru, sehingga dengan berjalannya waktu ketika anggota KTN mempraktikkan ajaran dari pemberdayaan tersebut ke dunia sosialnya maka *habitus* baru tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan alamiah bagi para anggota menjadi individu yang berdaya. Hal ini diungkapkan oleh ST selaku keluarga anggota KTN, bahwa : “semenjak ikut KTN anak saya menjadi percaya diri, entah apa yang diajarkan disitu atau bagaimana cara lingkungan menerimanya ya mungkin mempengaruhi karakter anak saya. Sejauh ini yang dapat saya perhatikan secara mental dia jadi berani bersosialisasi dengan orang, semangat kalau ada kegiatan di komunitas, dan rajin buat keset untuk pesanan.”

Tabel 2. Analisa Perubahan Habitus KTN

<i>Habitus</i> Pemberdayaan KTN	<i>Habitus</i> lama	<i>Habitus</i> baru
<i>Skill</i> atau kemampuan anggota	Tidak memiliki <i>skill</i> pijat dan kemampuan di bidang produksi keset, telur asin, dan sambal pecel	Memiliki <i>skill</i> pijat dan kemampuan di bidang produksi keset, telur asin, dan sambal pecel
Struktur mental anggota	Individualis, tidak memiliki etos atau semangat untuk bangkit, dan tidak memiliki banyak relasi	Menjadi individu yang memiliki etos dan semangat untuk bangkit, dan memiliki banyak relasi
Keberlanjutan	Belum terdapat anggota yang dapat melakukan produksi dan penjualan secara mandiri, sehingga masih bergantung pada komunitas	Terdapat anggota KTN yang sudah dapat memproduksi keset dan telur secara mandiri dan dapat menghasilkan uang dari hasil penjualan produk tersebut.

Sumber : Hasil Analisis Data Peneliti (2023)

Tabel 2 merupakan analisis *habitus* yang berada di KTN. Pemberdayaan dalam KTN secara tidak langsung membentuk sebuah perubahan *habitus* dari anggotanya yang dapat dilihat dari aspek struktur mentalitas anggota, kemampuan atau *skill* anggota, dan keberlanjutan karir bagi para anggota menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan *habitus* pada membuktikan bahwa KTN dapat berkontribusi dan bermanfaat untuk para anggota penyandang disabilitas netra yang tergabung.

Modal KTN

Modal berarti kemampuan efektif seseorang dalam menyesuaikan diri dengan adanya keuntungan dan dapat berjuang dalam suatu arena (Haryanto, 2014). Sama halnya dengan *habitus*, modal menjadi bagian penting dari pertandingan aktor di dalam ranah (Krisdinanto, 2014). Bourdieu membagi modal dalam 4 bagian yakni modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik, dan modal budaya.

Modal Ekonomi mencakup sarana aspek produksi dan finansial. Dalam modal ekonomi biasanya terdapat sumber daya yang mengarahkan ke dalam adanya tindakan perekonomian, seperangkat sarana produksi, materi atau uang yang dapat digunakan dalam melanjutkan suatu tujuan dan dapat diwariskan

untuk generasi-generasi selanjutnya (Haryanto, 2014). KTN sebagai sebuah komunitas pemberdayaan penyandang disabilitas netra mempunyai prinsip atau konsep *ikhlas*. Menurut IM bendahara dari KTN, konsep *ikhlas* berarti sukarela yang mana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh KTN mengandalkan sukarela dari setiap anggotanya. Semua kegiatan pemberdayaan tidak mematok atau mengandalkan anggaran biaya yang harus dikeluarkan oleh para anggotanya, iuran atau uang kas dari para anggota dibayarkan sebulan sekali dengan nominal seikhlasnya. Prinsip *ikhlas* digunakan dalam melakukan segala kebutuhan kegiatan pemberdayaan, meskipun terdapat bantuan dari *stakeholder* yakni Dinas Sosial, namun dari awal KTN sudah mampu mencukupi kebutuhannya dengan konsep *ikhlas*, contohnya dalam mencukupi fasilitas produksi. Modal ekonomi yang dimiliki KTN juga berasal dari hasil dari penjualan hasil produksi pemberdayaan yakni keset, telur asin, dan sambal pecel. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh IM “setiap sebulan sekali itu ada istilah kotak keikhlasan bagi para anggota yang berkenan membayar uang kas seikhlasnya. Jadi semua biaya operasional murni dari uang kas seikhlasnya dari para anggota, dan uang hasil produksi.”

Modal Sosial Bourdieu mengungkapkan modal sosial dengan bagaimana agen sosial (individu atau kelompok) memiliki sebuah jaringan sosial, *networking*, relasi yang digunakan dalam berhubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa dimana mempermudah jalannya kerjasama demi mencapai sebuah tujuan dari adanya jaringan sosial (Fashri, 2014). Hal ini berkaitan dengan jaringan sosial baik sebagai modal sosial yang dimiliki oleh KTN. Dalam membangun relasi tersebut, M dan pengurus lain selaku pelopor dalam pemberdayaan tentu akan membangun sebuah “*trust*” atau kepercayaan pada relasi eksternal maupun internalnya. Relasi eksternal internal KTN dilihat dari bagaimana proses penguatan anggota dan membangun kepercayaan dalam proses perekrutan. Perekrutan anggota komunitas dilakukan dengan cara “*gethok tular*” dari pengurus-pengurus lain yang artinya saling memberitahu dimana terdapat penyandang disabilitas netra yang dapat diajak untuk bergabung dalam KTN. Kepercayaan yang ditanamkan dengan statement bahwa dengan bergabungnya mereka di KTN akan mendapatkan *skill* baru sehingga diharapkan akan menjadikan mereka mandiri secara kemampuan dan finansial. Kepercayaan para mitra pada hasil produksi pemberdayaan timbul dari hasil produksi memiliki kualitas yang baik sehingga penjual dan pembeli merasa puas untuk mempercayakan barang hasil produksi dari KTN. Sedangkan relasi dengan Pertuni didapatkan oleh M yang mana juga sebagai anggota dari PERTUNI, terbentuklah relasi-relasi baru yakni dengan Dinas Sosial. Sehingga M dapat mengajukan akses bantuan dari Dinas Sosial berupa alat produksi, fasilitas gedung, walaupun tidak ada bantuan berupa uang atau praktik secara langsung.

Modal Simbolik Bourdieu memandang sebagai atribut, status atau legitimasi yang digunakan agen sosial dalam menunjukkan kekuasaan simbolik. Bourdieu berpendapat bahwa modal simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik dimana kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan kesetaraan dengan kekuasaan ekonomi berkat adanya mobilisasi (Krisdinanto, 2014). KTN memiliki modal simbolik para anggota yang memiliki kondisi atau simbol “netra” yang mana mencoba mendobrak dominasi atas stigma yang berkembang di masyarakat mengenai penyandang disabilitas netra dengan melakukan aktivitas pemberdayaan secara rutin di Desa Babadan Kabupaten Blitar serta dapat menghasilkan suatu produk dan jasa yang dapat dirasakan dan diterima oleh masyarakat serta anggota dalam KTN itu sendiri. Modal simbolik tersebut yang menjadi sumber kekuatan KTN di dalam arena sosialnya.

Modal Budaya Bourdieu memandang sebagai kualifikasi intelektual (kemampuan dasar, wawasan, keterampilan) serta bagaimana cara agen sosial menampilkan dirinya di depan publik atau suatu keahlian dan pengetahuan tertentu dari hasil pendidikan (Fashri, 2014). Kepemilikan modal budaya dalam KTN adalah *basic* pengetahuan atau *skill* yang dimiliki oleh M sebagai pelopor KTN dan pengurus-pengurus lainnya sebagai modal dalam melakukan pemberdayaan. *Basic skill* yang dimiliki oleh M dan pengurus lain yakni ahli pijat netra yang didapat saat melakukan pelatihan di Bali. M juga merupakan lulusan sarjana dari salah satu universitas, hal ini menjadikannya sebagai pelopor berdirinya KTN memiliki banyak modal intelektual di berbagai bidang seperti cara menulis huruf braille menggunakan alat reglet, bahkan memproduksi sebuah barang yang dapat dipasarkan dan diambil keuntungannya seperti telur asin, sambal pecel, dan keset. Semua hal diajarkan pada pengurus lain dan berkelanjutan menjadi sebuah kegiatan pemberdayaan di KTN. Terdapat perubahan pada kebiasaan individu atau “budaya” para anggota KTN dimana awalnya tidak memiliki keahlian sama sekali menjadi memiliki keahlian di beberapa bidang seperti produksi sambal pecel, telur asin, keset, keahlian memijat. Adanya KTN memberi dampak perubahan mentalitas kepada para anggotanya dimana sebelumnya mereka merupakan individu yang tidak memiliki relasi, merasa diasingkan, menjadi individu yang memiliki banyak relasi, keberanian, dan tekad yang tinggi.

Tabel 3. Analisa Modal KTN

Modal Ekonomi	Modal Budaya	Modal Simbolik	Modal Sosial
KTN mampu mencukupi kebutuhan komunitas dengan prinsip <i>ikhlas</i> yang ditanamkan M terkait pembayaran uang kas kepada para pengurus dan anggota. Sudah Terdapat anggota yang memiliki modal ekonomi kuat secara mandiri setelah bergabung dalam pemberdayaan KTN.	<i>Skill</i> dan pengetahuan dari M yang mumpuni untuk melakukan pemberdayaan kepada anggota sehingga adanya perubahan terhadap “budaya” para anggota disabilitas netra	Anggota Komunitas dengan kondisi “tuna netra” yang melakukan pemberdayaan produksi keset, telur asin, sambal pecel, pelatihan <i>skill</i> pijat, dan baca tulis huruf braille secara rutin di Desa Babadan Kabupaten Blitar	Terjalannya relasi baik dengan instansi pemerintah yakni Dinas Sosial, masyarakat (pelanggan), dan mitra distribusi

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti (2023)

Tabel 3 merupakan analisis keberadaan modal yang dimiliki KTN dalam upaya melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas yang mencakup adanya modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial. Keberadaan keempat modal tersebut menjadi penentu keberlangsungan aktivitas pemberdayaan dalam KTN. Dalam analisis menunjukkan bahwa KTN memiliki modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial yang mumpuni sehingga aktivitas pemberdayaan KTN mampu terlaksana dengan baik.

Ranah KTN

Ranah memiliki hubungan erat dengan *habitus*, *habitus* melandasi terbentuknya ranah, sementara di sisi lain ranah menjadi lokus atau tempat bagi terbentuknya *habitus*. Ranah mempunyai hubungan yang terstruktur dan secara tidak sadar mengatur posisi seseorang, lembaga atau kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara otomatis (Fashri, 2014). Ranah menurut Bourdieu merupakan arena kekuatan, yang di dalamnya terdapat berbagai potensi untuk dapat bertumbuh kembang dan juga sebagai arena pertarungan para pelaku untuk memperebutkan sumber daya (modal) serta untuk mendapatkan akses dalam mendekati diri pada kekuasaan (Mutahir, 2011).

Kabupaten Blitar merupakan daerah yang memiliki penyandang disabilitas netra cukup banyak yakni sebanyak 864 jiwa (Dinas Sosial Kab. Blitar, 2022). Menurut keterangan PS dari PERTUNI dan BM dari BAKESBANGPOL Kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa sudah terdapat komunitas bagi penyandang disabilitas netra yakni PERTUNI (Persatuan Tuna Netra), namun tidak ada konteks pemberdayaan secara praktik dalam komunitas tersebut. KTN terbentuk atas adanya pengaruh dari M sebagai penyandang disabilitas netra untuk memiliki perubahan atas bergabungnya para disabilitas netra di PERTUNI yang mana tidak memiliki dampak yang signifikan. Dengan segala sumber daya modal yang dimiliki, KTN mampu menempatkannya pada posisi dan peran yang bagus dalam sebagai bentuk perubahan dan melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas netra yang ada di Kabupaten Blitar. PERTUNI lebih dulu berdiri sebelum adanya KTN, namun secara modal dan keaktifan anggota KTN lebih banyak berkontribusi pada penyandang disabilitas netra dengan melakukan praktik pemberdayaannya *skill* dan kemampuan secara rutin setiap minggunya dan pertemuan rutin setiap bulan pada penyandang disabilitas netra.

Tabel 4. Analisa Perbandingan Ranah KTN dengan Komunitas Lain (PERTUNI)

Ranah Komunitas	KTN	Komunitas Lainnya (PERTUNI)
Kontribusi	Rutin melakukan kegiatan pertemuan rutin setiap bulan sekali dan pemberdayaan rutin terjadwal setiap minggunya bagi para anggota disabilitas netra yang tergabung dalam komunitas	Hanya melakukan pertemuan rutin biasa, tidak adanya pemberdayaan yang dilakukan secara praktik namun hanya teoritik
Anggota	Berasal dari berbagai wilayah Desa Babadan dan sekitarnya	Berasal dari Kota Blitar
Kepemilikan Modal	Modal Ekonomi, Modal Budaya, Modal Simbolik, dan Modal Sosial yang kuat	Kepemilikan modal tergolong lemah

Sumber : Hasil Analisis Data Peneliti (2023)

Tabel 4 merupakan analisis ranah KTN yang dibandingkan dengan ranah komunitas lain, dalam perbandingannya PERTUNI memiliki peran yang lebih baik dalam kontribusi, keanggotaan, serta kepemilikan modal yang dimilikinya. Sehingga keberadaan KTN dirasa lebih bernilai karena terdapat aktivitas peningkatan *skill* secara konkret.

Praktik Sosial KTN

Praktik sosial merupakan kombinasi dari adanya *habitus*, ranah, dan modal yang terdapat dari adanya tindakan dari agen sosial (Haryanto, 2014). Aktivitas pemberdayaan *skill* dan kemampuan KTN dapat menumbuhkan perubahan *habitus* dalam konteks struktur mental dan *skill* yang dimiliki para anggota, keberadaan anggota KTN yang melakukan kegiatan produksi secara mandiri tanpa ketergantungan dengan KTN sebagai bukti anggota dapat mandiri secara finansial. Terdapat kelemahan dari KTN yakni belum adanya upaya reorganisasi bagi kepemimpinan pelaku pemberdayaan, sehingga kegiatan pemberdayaan sejauh ini masih berfokus pada kemandirian *skill* para anggota dan eksistensi KTN masih bergantung pada M selaku pelopor KTN.

Tabel 5. Analisa Praktik Sosial Pemberdayaan KTN

Habitus	Modal	Ranah
Berkontribusi dan bermanfaat untuk para anggota penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam KTN	Ekonomi : terpenuhinya sumber daya yakni fasilitas penunjang pemberdayaan seperti seperangkat alat pembuat keset, alat riglet, konsumsi, secara mandiri Sosial : dukungan dari relasi <i>stakeholder</i> yang terlibat Simbolik : kontribusi KTN diakui oleh para anggota yang tergabung Budaya : <i>Basic skill</i> dari pelopor KTN yakni M dan pengurus yang lain yang kemudian disalurkan kepada para anggota yang tergabung	KTN di Desa Babadan Kabupaten Blitar

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti (2023)

Tabel 5 merupakan analisis Praktik Sosial Pemberdayaan KTN, *Habitus* yang dimiliki oleh KTN dibarengi dengan sumber daya modal dalam pemberdayaan pada suatu arena yang mengakibatkan terciptanya sebuah praktik sosial (Krisdinanto, 2014). Modal sosial yang terbentuk dari KTN dilihat dari adanya kepemilikan modal ekonomi secara mandiri, modal sosial yang cukup kuat, modal simbolik yang dilihat dari adanya peran dan kontribusi yang diakui oleh anggota komunitas dan elemen masyarakat, serta modal budaya yang kuat dari agen sosial atau pelopor KTN serta pengurus yang lain sebagai bahan penyaluran pelatihan pada aktivitas pemberdayaan yang terdapat dalam suatu ranah KTN di desa Babadan Kabupaten Blitar. Terbentuknya *habitus* dibarengi sumber daya modal adalah adanya harapan dari agen sosial untuk dapat memiliki kontribusi bermanfaat sehingga menciptakan sebuah praktik dalam ranah KTN (Harker et al., 2009).

Modal yang dimiliki suatu komunitas memiliki pengaruh besar terhadap agen sosial yang terdapat didalamnya. Selain sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, modal mengacu pada kemampuan agen sosial dalam suatu lembaga atau komunitas untuk mengumpulkan sumber daya dalam pemecahan masalah (Mutahir, 2011). Arena penyandang disabilitas netra menjadi tempat pertarungan modal yang digunakan untuk mempertahankan kedudukan dan status KTN di tengah masyarakat Desa Babadan Kabupaten Blitar, dimana terdapat 3 ranah dalam memperebutkan modal yaitu, ranah sosial, ranah kerja, dan ranah industri (Fibrianto, 2018). Singkatnya, Pierre Bourdieu memandang bahwa Praktik Sosial merupakan tindakan agen sosial sebagai kombinasi antara akumulasi modal dan *habitus* mumpuni yang secara tidak langsung dituntut oleh ranah yang dimasukinya (Haryanto, 2014).

Simpulan

Pemberdayaan disabilitas netra melalui KTN yang dilakukan secara rutin berupa pelatihan *skill* dan kemampuan dalam produksi keset, telur asin, sambal pecel, *skill* pijat, dan baca tulis huruf braille merupakan aksi nyata dari keresahan akan adanya kenyataan bahwa tidak berkembangnya kemampuan *skill* para

penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam suatu komunitas lain. Pemberdayaan KTN sebagai salah satu strategi atas harapan berdayanya para penyandang disabilitas netra dalam hal menghasilkan peningkatan kemampuan dan *skill* untuk keberlanjutan anggota setelahnya. KTN menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan yang terdapat dalam komunitas tersebut mampu memiliki kontribusi pada penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam komunitas, hal ini dapat diketahui bahwa beberapa anggota yang telah mendapatkan pelatihan pemberdayaan dalam kurun beberapa waktu mampu melakukan produksi secara mandiri dan mendapatkan hasil dari produksi yang mana menjadi bukti bahwa aktivitas pemberdayaan KTN memiliki keberlanjutan bagi anggotanya.

Praktik sosial pada KTN membentuk perubahan pola *habitus* yang dapat dilihat dari para anggota KTN dari *habitus* lama ke *habitus* baru dalam aspek *skill*, struktur mental, dan adanya keberlanjutan bagi anggotanya menjadi pribadi yang mandiri. Pemberdayaan KTN mampu terlaksana karena adanya dukungan sumber daya modal ekonomi yang mandiri untuk memenuhi fasilitas kegiatan, modal sosial berupa terjalinnya hubungan baik dengan pihak eksternal dan internal komunitas, modal budaya berupa pengetahuan atau *basic skill* yang mumpuni dari pelaku pemberdayaan, serta modal simbolik berupa kegiatan pemberdayaan secara rutin di Desa Babadan yang dapat diakui dan diketahui oleh masyarakat. Modal yang terdapat dalam komunitas tersebut yang menjadi penentu posisi KTN sebagai ranah sosial. Meskipun penelitian tentang praktik sosial, komunitas, dan pemberdayaan telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian ini akan memberikan suatu pembaruan berupa penerapan konsep praktik sosial dan komunitas dalam pemberdayaan disabilitas netra. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas ruang lingkupnya untuk mengetahui aspek lain yang berpengaruh dalam pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui komunitas.

Rujukan

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Balcazar, F. E., B. Keys, C., & Yolanda, S.-B. (2021). *Empowering Latinos with Disabilities to Address Issues of Independent Living and Disability Rights: A Capacity-Building Approach*. London: Rotledge.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fathurrohman, Y. (2019). Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 01(01), 51–66.
- Fauzi, M. H. (2021). Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas (Studi Kasus : Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House and Hope Jakarta Selatan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ferardy, M. (2018). Kampung Pintar Sebagai Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas. Universitas Brawijaya.
- Fibrianto, A. S. (2018). Difa City Tour dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42, 17–36.
- Fibrianto, A. S. (2018). Praktik Sosial Komunitas Difabel 'Difa City Tour Dan Transport' dalam Proses Hubungan Industrial (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Jasa Kreatif Ojek Online Kalangan Difabilitas Berbasis Komunitas di Yogyakarta). Univeristas Sebelas Maret.
- Golubović, Š., Milutinović, D., Ilić, S., & Đorđević, M. (2021). Empowerment practice in families whose child has a developmental disability in the Serbian context. *Journal of Pediatric Nursing*, 57, e15-e22.
- Greenwood, M., et al. (2023). Using a community-based participatory research (CBPR) approach to explore economic empowerment for youth with disabilities in rural Uganda. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100647>
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, V. (2014). *Ranah Politik Menurut Pierre Bourdieu*. Maumere: Ladalero.
- Isnaini, Z. K. (2021). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kabupaten Probolinggo. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Macdonald, D., Peacock, K., Dew, A., Fisher, K. R., & Boydell, K. M. (2022). Photovoice as a platform for empowerment of women with disability. *SSM - Qualitative Research in Health*, 2(October 2021), 100052. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100052>

-
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moeloeng, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakaya.
- Mutahir, A. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Nurohmah, S. (2019). Peran Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Cawang Jakarta Timur. UIN Syarif Hidayatullah.
- Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.
- Retnawati, R. K. (2018). Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water. *Ejornal Sosiatri*, 6(1), 158–172.
- Sugiyono, S. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2020). Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur, Indonesia). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9 No. 2 (2. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1799>
- Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dan Penegasan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Werner, W. (1988). *Increasing Community Empowerment Through Primary Health Care*.